

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan, dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, serta alat ukur atau hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan peneliti yang dilakukan.

Faradina dan Gayatri (2016) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan metode yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *return on assets* (ROA), semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* maka akan memberikan hasil yang meningkat pada kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam mengelola *intellectual capital* yang baik ditunjukkan oleh perusahaan dengan adanya kondisi aktivitas kinerja yang sehat, adanya komunikasi yang baik antara karyawan maupun manager, serta karyawan menjalankan *job description* dengan baik dan efektif dan perusahaan menerapkan sistem evaluasi untuk mengarahkan tujuan atau target perusahaan tercapai. *Intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Septa dan Soelistijono (2016) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang ada atau tidak adanya pengaruh masing-masing komponen VAIC™ dan *intellectual capital* secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan *return on*

equity (ROE). Data yang digunakan adalah laporan tahunan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 dengan metode yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 22.0 melalui uji F diketahui bahwa *intellectual capital* berpengaruh simultan terhadap ROE. Hasil uji t menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROE.

Penelitian Hamidah *et al.*, (2014) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012”. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 menjadi modal finansial atas kinerja keuangan pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode penelitian menggunakan studi korelasi. Model penelitian menggunakan analisis panel data dengan pendekatan efek acak pada model 1a dan pendekatan efek tetap pada model 1b. Hasil empiris menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) tetapi *Structure Capital Value Added* (STVA) memiliki negatif dan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* (EPS). Sementara, *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structure Capital Value Added* (STVA) memiliki efek positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Hasil penelitian Tara dan Hatane (2015) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Dalam Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAIC, sedangkan variabel terikatnya adalah *Financial Performance* dan Nilai Perusahaan. Berdasarkan analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan program statistik SPSS menunjukkan hasil secara bersama-sama seluruh variabel penelitian VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti yakni ROA, ROE, ATO, SG, TOBINS’Q dan PER. Untuk uji t hanya variabel VACA berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan baik dengan dependen ROA maupun ROE sedangkan

VAHU dan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE pada perusahaan industri sektor konsumsi yang *go public* di BEI tahun 2008-2012. Sedangkan yang berpengaruh dominan terhadap variabel produktivitas adalah VAHU baik pada variabel dependen ATO maupun SG, dan pada variabel dependen nilai perusahaan variabel VAHU berpengaruh signifikan terhadap TOBINS'Q serta variabel STVA berpengaruh signifikan terhadap PER.

Penelitian Yanuar dan Iswajuni (2014) melakukan pengujian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Nilai Pasar, Pertumbuhan, Dan *Actual Return* Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”. *Intellectual Capital* dipertimbangkan sebagai faktor kritis bagi keunggulan bersaing dan kesuksesan perusahaan. Data diperoleh dari perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dua periode 2010-2011 dengan metode yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *Eviews* menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas (ROA), nilai pasar (M/B), dan *actual return* perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan (GROW). Secara parsial variabel *physical capital* (VACA) dan *structural capital*; (STVA) cenderung berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA, MB, dan *actual return*). Namun, variabel *human capital* (VAHU) tidak terbukti berpengaruh terhadap semua variabel dependen.

Farrukh dan Joiya (2018) melakukan pengujian mengenai “*Impact of Intellectual Capital on Firm Performance*”. Analisis studi saat ini terutama didasarkan pada investigasi dampak modal intelektual pada kinerja keuangan keseluruhan dan efisiensi keuangan perusahaan manufaktur di Pakistan. Untuk tujuan ini, analisis regresi data panel telah dilakukan untuk memeriksa pengaruh faktor-faktor penjelas utama seperti efisiensi modal manusia (HCE), efisiensi modal struktural (SCE), dan efisiensi penggunaan modal (CEE) telah dipertimbangkan untuk faktor hasil. Modal intelektual dianggap sebagai IV utama dengan tiga komponen HCE, SCE, CEE sedangkan kinerja perusahaan dianggap melalui return on the asset (ROA) dari bisnis yang dianggap sebagai DV utama. Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa tiga komponen HCE, SCE, CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Studi ini akan sangat

bermanfaat bagi berbagai pembuat kebijakan dalam mempertimbangkan pentingnya modal intelektual dalam mengevaluasi kinerja keuangan bisnis. Namun, di antara keterbatasan utama, penelitian ini tidak mencakup sektor-sektor lain seperti industri jasa di wilayah Pakistan yang sama, akan tetapi menambahkan beberapa sektor lain dari Pakistan akan memberikan beberapa hasil yang lebih berarti seperti industri jasa untuk melakukan penelitian di masa depan. Studi masa depan dapat dilakukan sambil menambahkan beberapa prediktor seperti modal sosial dan modal spiritual untuk pertimbangan kinerja perusahaan. Selain itu, perbandingan lintas bagian dalam waktu mendatang akan memberikan bukti empiris yang komprehensif dalam literatur saat ini juga.

Penelitian Kurfi *et al.*, (2017) dalam penelitian dengan judul “*The Impact Of Intellectual Capital On The Financial Performance Of Listed Nigerian Food Products Companies*” yang terdaftar untuk periode lima tahun 2010 hingga 2014 dengan mengadopsi model Pulic IC yang dikenal sebagai nilai tambah koefisien intelektual (VAIC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal struktural (*Value Added Structure Capital-VASC*) dan modal yang digunakan (*Value Added Capital Employed-VACE*) mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan modal manusia (*Value Added Human Capital-VAHC*) tidak mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan produk makanan Nigeria yang terdaftar tahun 2010-2014. Berdasarkan teori berbasis sumber daya, hasilnya membuktikan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan menekankan pada IC terutama di perusahaan produk makanan.

Sagara dan Chairunissa (2018) dalam penelitian dengan judul “*The Effect of the Intellectual Capital Measurement, the Corporate Social Responsibility Disclosure and the Firm’s Capital Structure on the Financial Performance*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual, pengungkapan CSR dan struktur modal dengan menggunakan rasio ekuitas hutang (DER) terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan return on asset (ROA). Modal intelektual dengan menggunakan model Pulic. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan situs web perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22. Populasi dalam penelitian ini

adalah industri dasar dan perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Sementara sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh total 100 data yang dapat diproses, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan struktur modal secara negatif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Stakeholder Theory

Stakeholder Theory adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingannya (*stakeholder*), yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Hubungan pemangku kepentingan dengan modal intelektual harus dilihat dari dua bidang, yaitu bidang etika dan manajerial. Di bidang etika, dikatakan bahwa semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan atau keuntungan seluruh *stakeholder*. Di bidang manajerial, dinyatakan bahwa kekuatan pemangku kepentingan untuk mempengaruhi manajemen perusahaan harus dilihat sebagai fungsi dari tingkat kontrol pemangku kepentingan atas sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi (I Gede 2012 dalam Nafiroh dan Nahumury, 2016). Memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun modal structural (*structural capital*), maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* atau nilai tambah bagi perusahaan. Jika *value added* meningkat, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Faradina dan Gayatri, 2016).

2.2.2. *Legitimacy Theory*

Legitimacy Theory berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Deegan (2002) dalam Hamidah *et al.*, (2014) perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat ‘kontrak sosial’ antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya perusahaan melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk *responsive* terhadap lingkungan dimana mereka beroperasi (Hamidah *et al.*, 2014).

Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan terdorong untuk menunjukkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik *shareholder* (Rahmah dan Nanda, 2019).

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori legitimasi, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam pengungkapan atau tidak pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

2.2.3. Resource Based Theory

Resource Based Theory (RBT) atau Teori Berbasis Sumber Daya, dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Rahma dan Nanda (2019), berpendapat bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen dan layanan produktif yang disediakan berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakteristik unik untuk setiap perusahaan. Sementara itu, menurut Solikhah *et al.*, (2010) dalam Nafiroh dan Nahumury (2016), *Resource Based Theory* (RBT) adalah ide atau gagasan atau juga pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategis dan keunggulan kompetitif perusahaan yang percaya bahwa perusahaan akan mencapai keunggulannya jika memiliki sumber daya yang unik, unggul dan tidak dimiliki oleh perusahaan lain.

Resource Based Theory (RBT) menyatakan dengan memiliki sumber daya yang unik, unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain dan pengetahuan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menganalisis keunggulan bersaing sehingga dapat menguasai serta memanfaatkan *Intellectual Capital*, maka perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan.

Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif atau sesuai tujuan, hasil atau target yang diharapkan tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien atau hemat, cepat, selamat dan tepat waktu dalam bekerja secara maksimal (Rahma dan Nanda, 2019).

2.2.4. Knowledge Based Theory

Knowledge Based Theory (KBT) atau Teori Berbasis Pengetahuan menjelaskan adanya dua pandangan mengenai perangkat penyusunan strategi perusahaan. Pertama, pandangan yang berorientasi pada pasar (*market-based*) dan kedua adalah pandangan yang berorientasi pada sumber daya (*resource-based*).

Pengembangan dari kedua perangkat tersebut menghasilkan suatu pandangan baru, yaitu pandangan yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-based*).

KBT membentuk dasar untuk membangun keterlibatan modal manusia dalam kegiatan rutin perusahaan. Hal ini dicapai melalui peningkatan keterlibatan karyawan dalam perumusan tujuan operasional dan jangka panjang perusahaan. Wahdikorin (2010: 10) dalam Hamidah *et al.*, (2014) pandangan berbasis pengetahuan adalah peran perusahaan mengembangkan pengetahuan baru yang penting untuk keuntungan kompetitif dari kombinasi unik yang ada pada pengetahuan.

2.2.5. Aset Tidak Berwujud

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aset tidak berwujud (*Intangible Assets*) dengan modal intelektual atau *intellectual capital*. Aset tidak berwujud telah dirujuk sebagai *goodwill* dan *intellectual capital* adalah bagian dari *goodwill*. Peneliti (Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006 dalam Rahma dan Nanda, 2019) menyebut *intellectual capital* bagian dari aset tidak berwujud. Sedangkan Bukh, (2003) dalam Rahma dan Nanda (2019) menyatakan *intellectual capital* dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali menggantikan (*overlap*).

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 90/PMK.05/2019, menyatakan bahwa Aset Tak Berwujud (ATB) adalah aset nonkeuangan yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa atau digunakan untuk tujuan lainnya termasuk hak atas kekayaan intelektual. Contoh: perangkat lunak (*software*) komputer, lisensi dan waralaba (*franchise*), hak paten dan hak cipta, nilai sejarah atau budaya.

PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 08, menyatakan bahwa aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Sedangkan PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 09, disebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu perolehan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan

judul publisitas), piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, izin penangkapan ikan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, loyalitas pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memperhatikan aset tidak berwujud sebagai strategi bisnis usaha (SBU) untuk mencapai keunggulan kompetitif dan menerapkan bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*).

PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 21, menjelaskan tentang pengakuan yang disebutkan bahwa aset tidak berwujud harus diakui jika, dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan (b) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Sedangkan pada PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 97, menjelaskan tentang amortisasi, yang menyebutkan bahwa jumlah yang dapat diamortisasi dari aset tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aset tidak berwujud tidak melebihi 20 tahun sejak tanggal aset siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aset siap untuk digunakan.

2.2.6. Intellectual Capital

2.2.6.1 Pengertian Intellectual Capital

Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks atau saling berhubungan dan beragam. *Intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith pada tahun 1969 dalam Farrukh dan Joiya (2018) bahwa *intellectual capital* atau modal intelektual adalah jenis aktivitas pengetahuan, pemanfaatan kekuatan otak, dan sumber-sumber *fundamental* atau mendasar dari kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Brooking (1998) misalnya mendefinisikan *intellectual capital* adalah istilah aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual atau kombinasi *intangible assets*, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi Farrukh dan Joiya (2018: 1944).

Bontis *et al.*, (2000) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1944) terdapat perbandingan konsep IC dari beberapa peneliti. Tabel 2.1. menyajikan secara lebih detail tentang perbandingan konsep tersebut.

Tabel 2.1. Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Peneliti

Bontis (Canada)	Stewart (USA)	Brooking (UK)	Roos (UK)
<i>Human Capital</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Human-Centered Assets</i>	<i>Human Capital</i>
Pengetahuan tingkat individu yang dimiliki setiap karyawan	Karyawan adalah aset paling penting dalam sebuah organisasi	Kemampuan, keterampilan, dan keahlian, kemampuan memecahkan masalah dan gaya kepemimpinan	Kompetensi, sikap, dan kemampuan intelektual
<i>Structural Capital</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Infrastructure Assets</i>	<i>Organizational Capital</i>
Aset non-manusia adalah kemampuan perusahaan yang digunakan untuk memenuhi persyaratan pasar	Pengetahuan yang tertanam dalam teknologi informasi	Semua teknologi, proses, dan metodologi yang memungkinkan perusahaan berfungsi	Semua organisasi atau perusahaan, inovasi, proses, kekayaan intelektual, dan aset budaya
<i>Intellectual Property</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Intellectual Property</i>	<i>Renewal and Development Capital</i>
Berbeda dengan IC, IP adalah aset yang dilindungi dan memiliki definisi hukum	Semua merek dagang, rencana, dan paten	Paten, pengetahuan, dan merek dagang	Paten baru dan upaya pelatihan
<i>Relational Capital</i>	<i>Customer Capital</i>	<i>Market Assets</i>	<i>Relational Capital</i>
Modal pelanggan hanyalah salah satu fitur dari pengetahuan yang tercakup dalam hubungan organisasi	Informasi pasar yang digunakan untuk menangkap dan mempertahankan pelanggan	Pelanggan, merek, loyalitas pelanggan dan saluran distribusi	Hubungan dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang disertakan

Sumber: Bontis *et al.*, (2000) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1944)

2.2.6.2 Komponen *Intellectual Capital*

Penulis mengambil skema *intellectual capital* menurut pendapat para ahli seperti (Edvinson, 1997; Stewart, 1998; Bontis, 2002; Ting dan Lean, 2009 dalam Farrukh dan Joiya, 2018: 1944) dengan mengelompokkan *Intellectual Capital* ke dalam tiga bagian, yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Adapun untuk penjelasan lebih lengkapnya dapat dijelaskan berikut ini:

1) *Human Capital* (Modal Manusia)

Human Capital (HC) merupakan *lifeblood* atau sumber hidup dalam *intellectual capital*. Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1944), bahwa *Human capital* merupakan sumber *innovation* (inovasi) dan *improvement* (perbaikan), karena didalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dan kompetensi yang dimiliki karyawan perusahaan.

a. *Implicit Knowledge*

Pengetahuan yang terdapat didalam otak/pikiran kita sesuai dengan keahlian (*skill*), pemahaman dan pengalaman seseorang, sehingga pengetahuan ini umumnya belum terdokumentasi. Biasanya pengetahuan ini tidak terstruktur, isinya mencakup pemahaman pribadi dan sulit untuk didefinisikan dengan bahasa formal (Sukarno, 2014).

b. Keterampilan (*Skills*)

Devinta (2015), berpendapat bahwa keterampilan (*skills*) merupakan suatu pengembangan pengetahuan yang didapatkan melalui *training* (pelatihan) dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

c. Sikap (*Attitude*)

Sukarno (2014), berpendapat bahwa sikap (*attitude*) adalah suatu tingkatan afeksi atau sikap dan nilai, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti simbol, slogan, gagasan, frase, lembaga, orang dan cita-cita.

2) *Structural Capital* (Modal Struktural)

Structural Capital (SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, meliputi struktur organisasi, *trade mark*, hak paten, sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi dan filosofi manajemen.

a. *Explicit Knowledge*

Explicit knowledge adalah pengetahuan yang bersifat formal dan sistematis yang telah dikumpulkan serta diterjemahkan kedalam suatu bentuk dokumentasi sehingga lebih mudah dipahami atau dimengerti dan disebarluaskan kepada orang lain karena umumnya merupakan pengetahuan yang bersifat teori yang memudahkan para ahli untuk membagi pengetahuannya kepada orang lain melalui buku, artikel dan jurnal tanpa harus datang langsung untuk mengajarkan orang tersebut (Sukarno, 2014).

b. *Processes*

Proses organisasi atau perusahaan adalah jiwa bagi struktur perusahaan. Jika proses tersebut tidak berjalan dan berfungsi dengan baik, maka masalah akan mudah timbul dalam sebuah perusahaan.

c. Budaya (*Culture*)

Budaya perusahaan berkaitan dengan bagaimana karyawan memahami karakteristik budaya suatu perusahaan atau organisasi, dan tidak ada hubungannya dengan apakah karyawan menyukai karakteristik itu atau tidak sehingga budaya perusahaan juga disebut sebagai suatu sikap deskriptif, bukan seperti kepuasan kerja yang lebih bersifat evaluatif (Sari, 2013).

3) *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Customer Capital (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan melalui bisnis.

a. Jaringan (*Networks*)

Jaringan merupakan sebuah sistem operasi yang terdiri atas sejumlah komputer dan perangkat jaringan lainnya yang bekerja sama untuk

mencapai tujuan yang sama atau suatu jaringan kerja yang terdiri dari titik-titik yang berhubungan satu sama lain dengan atau tanpa kabel.

b. *Reputation*

Reputasi adalah suatu nilai yang diberikan kepada individu, institusi atau negara dan tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat karena harus dibangun bertahun-tahun untuk menghasilkan sesuatu yang dinilai dari pihak publik (Priscilla, 2015).

c. *Relational Capital* atau modal pelanggan (*customer capital*)

Relational Capital adalah hubungan yang harmonis dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya atau pihak luar, baik yang berasal dari koneksi, para pemasok, loyalitas pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

The International Federation of Accountant – IFAC (1998) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1945) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* menjadi tiga kategori, yaitu *Organizational Capital*, *Relational Capital*, dan *Human Capital*. *Organizational Capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*. Tabel 2.2. menyajikan secara lebih detail tentang klasifikasi tersebut.

Tabel 2.2. Klasifikasi *Intellectual Capital* Menurut IFAC

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i> a. Hak paten b. Hak cipta c. Hak desain d. Layanan e. Rahasia dagang f. Merek dagang	a. Merek b. Pelanggan c. Kesetiaan Pelanggan d. Saluran distribusi e. Nama perusahaan f. Perjanjian waralaba dan lisensi g. Kolaborasi bisnis h. Kontrak yang Menguntungkan	a. Pendidikan b. Kualifikasi kejuruan c. Kewirausahaan, inovasi, semangat, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan berubah d. Pengetahuan terkait Pekerjaan e. Kompetensi terkait Pekerjaan f. Penilaian psikometri
<i>Infrastructure Assets:</i> a. Filosofi manajemen b. Proses manajemen c. Sistem informasi d. Sistem jaringan e. Hubungan keuangan f. Budaya perusahaan		

Sumber: IFAC (1998) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1945)

Komponen-komponen *intellectual capital* di atas adalah indikasi *future value* atau nilai yang akan datang dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan, sehingga diperlukan metode pelaporan dan

pengelolaan terhadap dimensi-dimensi *intangible* yang telah sistematis (Farrukh dan Joiya, 2018: 1945).

2.2.6.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Tan *et al.*, (2007) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1946), metode pengukuran *intellectual capital* atau modal intelektual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) pengukuran non moneter, (2) pengukuran ukuran moneter.

- 1) Metode ukuran non moneter/tidak menggunakan penilaian dari *intellectual capital* antara lain:
 - a. *The Balance Scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
 - b. *Brooking's Technology Broker Method* (1996);
 - c. *The Intellectual Capital Report Method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
 - d. *The Intellectual Capital-Index* yang dikembangkan oleh Roos, *et al.*, (1997);
 - e. *Intangible Assets Monitor Approach* oleh Sveiby (1997);
 - f. *The Heuristic Frame* yang dikembangkan oleh Joia (2000);
 - g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
 - h. *The Ernst and Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000).
- 2) Metode ukuran moneter yang menempatkan nilai moneter dari *intellectual capital* antara lain:
 - a. Model EVA dan MVA (Bontis, *et al.*, 1999);
 - b. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis);
 - c. *Tobin's q method* (Luthi, 1998);
 - d. *Pulic VAICTM Model* (1998, 2000);
 - e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
 - f. *The Knowledge Capital Earnings Model* (Lev dan Feng, 2001).

Penelitian *intellectual capital* ini menggunakan teknik pengukuran model Pulic yang diukur berdasarkan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh *physical capital/capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan

structural capital (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1944).

2.2.6.4 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

VAIC™ adalah salah satu metode pengukuran berbasis moneter yang dapat digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur efisiensi nilai tambah pada *intellectual capital*. Menurut Suyaningsih (2012) dalam Hamidah *et al.*, (2014) VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (*OUT*) dan beban (*IN*). Nilai dari VAIC ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya strategis yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai VAIC, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset *intellectual capital*-nya dengan lebih efisien. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena disusun dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi).

Tiga jenis masukan atau *input* yang menjadi komponen VAIC yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), pengukurannya dijelaskan sebagai berikut:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* atau modal fisik. Pulic dalam (Hamidah *et al.*, 2014) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *Capital Employed* (CA) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA atau modal fisik. Pemanfaatan CA secara efektif dan efisien merupakan bagian dari IC perusahaan yang memberikan nilai secara nyata.

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU adalah elemen penopang *intellectual capital* karena mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam perusahaan. Menurut Pulic (1998) dalam Nafiroh dan Nahumury (2016), VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dengan dikeluarkannya dana untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan *human capital* (HC) menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai lebih di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki karyawan.

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai di perusahaan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA (Pulic, 1998 dalam Nafiroh dan Nahumury, 2016). SC bukanlah ukuran yang independen atau mempengaruhi sebagaimana HC, dependen atau dipengaruhi terhadap *value creation*. Artinya semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

2.2.7. Kinerja Perusahaan

Kinerja berasal dari kata *to performance* yang artinya melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan sesuai tanggung jawabnya dengan hasil yang diharapkan. Kinerja sangat esensial atau penting bagi manajemen karena menghasilkan *outcome* (hasil) yang telah dicapai baik oleh individu atau kelompok dalam suatu perusahaan dan dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan segala sumber daya yang dimilikinya. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu perusahaan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan perusahaan bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis/rasio keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Rahmah dan Nanda, 2019). Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara untuk memenuhi kewajiban kepada penyandang dana/investor demi mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat/diukur dari segi/elemen keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan adalah kinerja yang dicapai oleh perusahaan dan dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan kinerja non keuangan adalah kinerja yang menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan perusahaannya dengan menggunakan analisis kinerja non keuangan.

Kinerja perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan (*financial performance*) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kinerja dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan digunakan untuk menentukan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola dana yang diinvestasikan, sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum bagi perusahaan, manajer dan investor, juga untuk menentukan perkembangan perusahaan baik di masa lalu atau sekarang dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam kondisi kritis karena periode persaingan yang semakin kompetitif.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: 1) neraca, 2) laporan laba rugi komprehensif, 3) laporan perubahan ekuitas, 4) laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana dan 5) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting dan digunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan serta hasil yang telah dicapai perusahaan, dengan demikian laporan

keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Hamidah *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan demi mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai apabila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis.

Penilaian kinerja keuangan dapat menggunakan ukuran atau tolak ukur tertentu. Ukuran yang lazim digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Jenis perbandingan rasio masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Rasio keuangan menjadi alat analisis data yang paling sering digunakan dalam dunia keuangan. Rasio ini menghubungkan berbagai perkiraan pada laporan keuangan sehingga dapat mempresentasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Analisis keuangan merupakan alat untuk memahami laporan keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada *future financial return* (pengembalian keuangan masa depan).

2.2.7.1 Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aset, memberikan gambaran atau ide dari keseluruhan laba atas investasi yang diperoleh perusahaan (Weston *et al.*, 1998: 103 dalam Hamidah *et al.*, 2014). ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan rasio laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap total aset.

Nafiroh dan Nahumury (2016), *Return On Assets* (ROA) yaitu indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aset (*Net Income* dibagi *Total Assets*). ROA merefleksikan keuntungan bisnis, efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara menilai efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, baik aset fisik, maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.2.7.2 Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah sejumlah laba bersih yang dikembalikan sebagai presentasi dari ekuitas pemegang saham. Pramudita (2012) dalam Nafiroh dan Nahumury (2016) menyatakan bahwa ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE dilihat oleh para investor sebagai salah satu rasio keuangan yang penting. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rehabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rehabilitas usaha.

ROE mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menghitung berapa banyak jumlah keuntungan perusahaan yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE memperlihatkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan berguna untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas *stakeholder*. ROE mempresentasikan *return* pemegang saham biasa dan biasanya menjadi pertimbangan dan indikator keuangan yang penting bagi investor (Chen *et al.*, 2005 dalam Selvi dan Golrida, 2013: 80). Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE.

Penggunaan rasio *Return on Equity* (ROE) pada penelitian ini dikarenakan besarnya angka ROE menggambarkan seberapa besar pendapatan yang dapat perusahaan hasilkan dari setiap rupiah saham mereka. Semakin tinggi angka ROE memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi. ROE banyak digunakan oleh investor karena ROE merupakan rasio penting yang mengukur *performance* perusahaan dalam memperoleh return dan memberi gambaran tentang seberapa efektifnya penggunaan modal yang mereka tanamkan.

2.2.8. Sektor Aneka Industri

Perusahaan industri merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang industri di wilayah Indonesia. Suatu perusahaan industri akan menghasilkan produk-produk yang memiliki keunikan tersendiri dari perusahaan tersebut untuk perkembangan dan pertumbuhannya dan perlindungan hukum bisa di dapatkan dari hak-hak perusahaan terhadap produk industri yang di hasilkan. Dalam hal mendirikan perusahaan ini tidak terlepas dari pengawasan pemerintah. Di zaman modern ini perkembangan industri sangat cepat dikarenakan semakin majunya perkembangan di dunia industri. Industri yang maju maka sebuah negara akan semakin maju serta perekonomiannya semakin merata. Hal ini disebabkan karena pendapatan per-kapita akan semakin tinggi serta kemakmuran masyarakat juga semakin meningkat. Seperti perusahaan aneka industri yang mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

Aneka industri adalah semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sektor aneka industri merupakan subsektor manufaktur dan sektor ke-4 yang terdaftar pada JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Perusahaan yang termasuk pada sektor ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika.

Sektor aneka industri juga bisa masuk ke dalam sektor bersiklus atau putaran waktu karena permintaannya yang dapat berubah-ubah secara tidak teratur terutama sektor industri otomotif. Sektor aneka industri merupakan sektor yang mudah hancur ketika mengalami krisis atau keadaan berbahaya yang menyebabkan permintaan akan produk dari industri menjadi melemah dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan seperti sektor otomotif karena dipengaruhi oleh ekonomi global sehingga mengurangi permintaan pada produk dan penurunan harga komoditas produk di pasar. Namun, ketika ekonomi melonjak perusahaan sektor aneka industri juga akan ikut melonjak seperti sektor mesin dan alat berat yang mengalami peningkatan produksi. Oleh karena itu, ketika ekonomi bertumbuh dengan cepat hal yang bagus dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri yaitu berinvestasi.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sesuai dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu bank semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan (perubahan pemilikan) dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor.

Intellectual capital merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan aneka industri yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan aneka industri sehingga berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain. *Intellectual capital* yang bersumber dari kompetensi karyawan, struktur

organisasi dan performa yang dimiliki oleh perusahaan aneka industri memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Dengan pemanfaatan sumber daya *intellectual capital* yang baik dan benar, maka diyakini akan dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan aneka industri.

Intellectual capital merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya mendatangkan *future economic benefit* pada perusahaan (Stewart dalam Nafiroh dan Nahumury, 2016). Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan *stakeholder theory* yaitu apabila perusahaan dapat mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk meningkatkan laba, hal ini akan menguntungkan para *stakeholder*.

2.3.2. Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pada dasarnya perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para pesaingnya. Sumber daya manusia yang berketerampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawannya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan dapat mengakibatkan ROE perusahaan juga meningkat.

2.3.3. Pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) Secara Bersama-Sama (Simultan) Terhadap Kinerja Perusahaan (*Return On Assets*) Dan (*Return On Equity*)

Resource Based Theory yang membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya, memperoleh dan menggunakan aset strategis secara efektif. Aset-aset strategis yang dimaksud mencakup aset berwujud berupa aset fisik, dan aset tidak berwujud yang telah dimiliki, dikembangkan dan digunakan perusahaan dalam mempertahankan strategi yang kompetitif dan menguntungkan. Menurut *Resource Based Theory*, untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang *superior* atau unggul dan melebihi para kompetitornya.

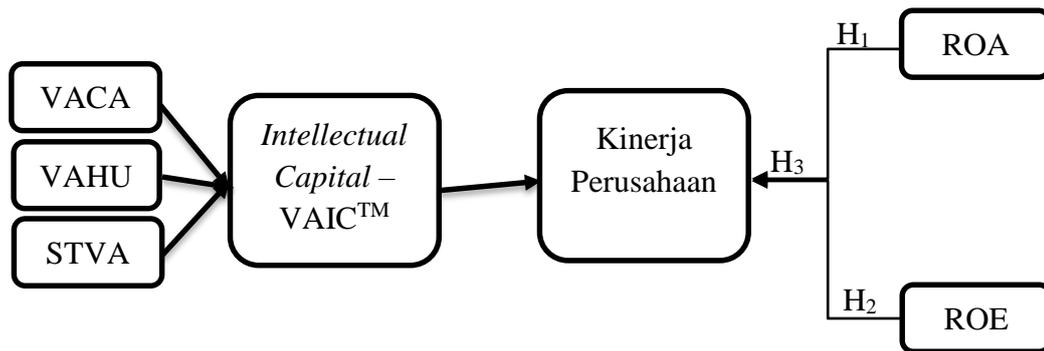
2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*Return On Assets*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.
- H₂: *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.
- H₃: *Intellectual Capital* (VAICTM) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*Return On Assets*) dan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel di dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, dan STVA) sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk memperoleh konsep yang lengkap, maka dibuat kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian